

Diksi Didalam Cerita Wayang Begawan Sabdawala Karya Winardi S.N

Ratna Junitawati, Astiana Ajeng Radini, Favorita Kurwidaria

Universitas Sebelas Maret

ratnajunitawati1806@student.uns.ac.id

Article History

accepted 15/10/2023

approved 21/10/2023

published 30/11/2023

Abstract

*This study examines the importance of analyzing word choice (diction) in crafting *wayang* stories—specifically the *Begawan Sabdawala* narrative—and explores how the author selects words to harness the expressive potential of the Javanese language. A qualitative descriptive approach utilizing stylistic analysis was employed. The study aims to analyze the diction within the *Begawan Sabdawala* story. Data sources included the *Begawan Sabdawala* story by Winardi S.N. (published in *Panjebar Semangat* magazine in 2022), the *Kurikulum Merdeka* (Independent Curriculum) for Javanese language, relevant books, journals, and prior research, as well as information from informants. Purposive sampling was used as the sampling technique, while documents and interviews served as data collection methods. Source triangulation was utilized to ensure data validity, and qualitative data analysis based on Santosa's framework was applied. The findings indicate that the *Begawan Sabdawala* story employs a wide range of diction that enhances the aesthetic quality of the language within the literary work.*

Keywords: diction, wayang stories, research

Abstrak

Dalam pengkajian ini peneliti menjelaskan pentingnya mengkaji diksi untuk memahami diksi atau memilih kata untuk merangkai cerita wayang seperti cerita wayang Begawan Sabdawala dan bagaimana penulis memilih diksi yang memunculkan potensi bahasa Jawa. Deskriptif kualitatif dengan kajian Stilistika digunakan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis diksi dalam cerita wayang Begawan Sabdawala, Sumber data adalah cerita wayang Begawan Sabdawala karya Winardi S.N. pada majalah Panjebar Semangat tahun 2022, Kurikulum Merdeka Basa Jawa, buku, jurnal, dan penelitian yang relevan untuk cerita wayang Begawan Sabdawala, dan juga informan. Purposive sampling sebagai Teknik pengambilan sampel. Dokumen dan wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber digunakan sebagai Teknik validitas data. Analisis data kualitatif menurut Santosa digunakan sebagai Teknik analisis data. Hasil penelitian sebagai berikut: Dalam cerita wayang Begawan Sabdawala terdapat banyak diksi yang mendukung gaya (style) keindahan bahasa dalam karya sastra.

Kata kunci: *diksi, cerita wayang, penelitian*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Wayang yaitu seni teater bermanfaat dalam mengajarkan psikologi, intelektual, religius, filosofis, estetika, dan etika. Wayang memberikan kesenangan yang efektif bagi penontonnya, unsur kesengsaraan, humor, dan kesengsaraan yang ada humornya terdapat dalam cerita wayang (Amir, 1997: 77). Wayang biasanya menggunakan layar, atau kain, sebagai pembatas antara aktor dan penonton. Menurut bahasanya, wayang terdiri dari narasi (wacana) dan percakapan yang biasanya disajikan secara utuh sebagai pertunjukan orkestra yang berlangsung pada malam hari.

Dalam kajian Stilistika, stilistika dapat diartikan sebagai (1) dalam karya sastra terdapat kajian Bahasa disebut Stilistika, (2) ilmu bidang studi sekitar linguistik dan sastra, (3) penerapan linguistik dalam kajian gaya bahasa (Kridalaksana, 2008: 2227). Stilistika secara singkat dalam karya sastra diartikan ilmu yang menelaah gaya bahasa (Zaidan, Rustapa, dan Hani'ah, 2007: 193). Sastra Jawa bermacam-macam bentuknya, seperti novel, cerita wayang, pantun, syair, dan lain sebagainya. Berdasarkan deskripsi tersebut, disimpulkan stilistika adalah ilmu yang mengkaji karya sastra, khususnya dari segi gaya bahasa.

Didalam penelitian ini terdapat kata wayang (diksi) dalam cerita wayang sebagai alat agar pembaca memahami apa yang dijelaskan, kata-kata juga perlu dipilih agar menjadi kata yang tepat. Menurut Keraf (1996: 24), ada 3 pernyataan tentang pengertian diksi (1) diksi atau pilihan kata mempunyai arti kata-kata yang digunakan mengungkapkan ide dan cara menyusun kata yang baik, (2) diksi atau pemilihan kata adalah Kemampuan membedakan secara cermat makna ide yang diungkapkan dan mencantumkan bentuk yang sesuai atau cocok dengan keadaan dan nilai-nilai pendengar. (3) memilih kata-kata yang diinginkan dan cocok dengan menguasai banyak kalimat dalam suatu bahasa. Berdasarkan konsep-konsep di atas ditarik kesimpulan bahwa diksi yaitu pemilihan dan penggunaan kata yang digunakan pengarang dengan memperhatikan aspek makna kata yaitu makna konotatif dan makna denotatif, karena setiap kata mempunyai makna yang berbeda-beda.

Penelitian ini memilih diksi dasar dari penelitian yang masih jarang digunakan dan banyak orang yang belum memahami atau kesulitan memahami kata-kata dalam cerita wayang ini. Diksi dipilih agar siswa dapat memahami pilihan kata yang tepat, memahami isi cerita wayang dan memahami makna kata siapa pembicara dan siapa lawan bicara dalam dialog cerita wayang. Siswa harus mempunyai pengetahuan untuk memahami isi cerita Mahabharata dan terampil dalam menafsirkan serta memahami bahasa dalam cerita wayang.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Surakarta. Data dan sumber data berasal dari hasil kegiatan wawancara informan yaitu guru bahasa Jawa dan 2 siswa. Kemudian terkumpulnya data akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui diksi apa saja yang terdapat di cerita wayang Begawan Sabdawala. Dengan menggunakan landasan teori digunakan sebagai pedoman agar sesuai dengan fakta di lapangan. Tatacara ujivaliditas data dilakukan dengan triangulasi sumber data. Dimana data yang telah terkumpul akan diuji dengan bukti-bukti penelitian tersebut. Sumber data adalah cerita wayang Begawan Sabdawala karya Winardi S.N. pada majalah Panjebar

Semangat tahun 2022, Kurikulum Merdeka Basa Jawa, buku, jurnal, dan penelitian yang relevan untuk cerita wayang Begawan Sabdawala, dan juga informan. Purposive sampling sebagai Teknik pengambilan sampel. Dokumen dan wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber digunakan sebagai Teknik validitas data. Analisis data kualitatif menurut Santosa digunakan sebagai Teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksi yang mencakup analisis stilistika artinya sama dengan pemilihan kata. Menurut Keraf (1996:24) diksi yaitu penggunaan dan pemilihan kata oleh pencipta dengan memperhatikan arti dari makna kata, karena setiap kata dapat mempunyai makna yang berbeda. Cerita wayang Begawan Sabdawala merupakan karya sastra Jawa yang baik untuk dikaji karena mempunyai banyak atau kompleks corak yang dapat dikaji dengan menggunakan stilistika. Hal ini sejalan dengan Dr. Kenfitria Diah Wijayanti, S.S, M.Hum yang menjadi narasumber tentang bahasa mengatakan bahwa cerita wayang Begawan Sabdawala merupakan cerita yang bagus.

Dalam pengkajian ini, digunakan teori untuk menganalisis diksi didasarkan pada teori Gorys Keraf (2004) namun ditemukan hanya pada delapan kata, sedangkan sisanya diperoleh dari teori-teori tentang sastra Jawa yang berkaitan dengan kata-kata Jawa. Selanjutnya jika ditotal maka diksi yang dianalisis ada sepuluh: kata abstrak, kata konkrit, konotasi, jargon, slang, asing, serapan, saroja, kawi, dan panyandra.

Tabel 1. Analisis Diksi

No.	Jinis Diksi	Gunggung
1.	Tembung Abstrak	6
2.	Tembung Konkrit	3
3.	Tembung Konotasi	6
4.	Tembung Jargon	8
5.	Tembung Slang	6
6.	Tembung Asing	4
7.	Tembung Serapan	7
8.	Tembung Saroja	7
9.	Tembung Kawi	14
10.	Panyandra	6

Dalam pengkajian ini, digunakan teori untuk menganalisis diksi didasarkan pada teori Gorys Keraf (2004) namun ditemukan hanya pada delapan kata, sedangkan sisanya diperoleh dari teori-teori tentang sastra Jawa yang berkaitan dengan kata-kata Jawa. Selanjutnya jika ditotal maka diksi yang dianalisis ada sepuluh: kata abstrak, kata konkrit, konotasi, jargon, slang, asing, serapan, saroja, kawi, dan panyandra.

Menurut data diatas analisis diksi dalam cerita Begawan Sabdawala berdasarkan teori Keraf (2004) ditemukan 6 kata abstrak, kata abstrak mempunyai referensi yang berupa rancangan, dan sulit dijelaskan karena indra manusia tidak dapat menyerapnya. Kata abstrak sering digunakan untuk menggambarkan pemikiran teknis dan spesifik.

Kata konkrit berjumlah 3, Kata konkrit biasanya panca Indera dapat merasakannya bahkan dilihat secara langsung. Ada juga kata konotasi berjumlah 6, Konotasi adalah bagian ucapan yang mengandung imajinasi (nilai tertentu) dan makna tambahan. Konotasi mempunyai dampak emosional dan biasanya disebabkan oleh kata-kata yang ditempatkan di sebelah definisi utama atau terdapat dibatas kamus. Konotasi mengacu pada makna non-aktual atau tidak realistis bisa disebut kiasan.

Dalam penelitian ini terdapat kata jargon berjumlah 8, Jargon yaitu suatu Bahasa rahasia atau teknis dalam bidang pengetahuan tertentu, seperti bisnis usaha, koleksi rahasia, seni, atau bahkan suatu kelompok individual lainnya. Slang berjumlah 6, slang adalah kata-kata yang tidak baku dan tidak resmi, dirancang khusus, kuat dan cocok untuk digunakan dalam dialog, kata-kata murni yang tinggi merupakan kata slang. Terdapat juga dalam cerita wayang 4 kata asing, asing adalah faktor yang awal mulanya dari bahasa asing dan tetap mempertahankan bentuk aslinya karena belum disesuaikan dengan bentuk struktur Bahasa Indonesia. dan ada juga 4 kata serapan, serapan yaitu struktur Bahasa Indonesia yang telah disesuaikan dari Bahasa asing sehingga menjadi kata yang cocok.

Selanjutnya untuk mendeskripsikan diksi dalam cerita Begawan Sabdawala menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan sastra Jawa, misalnya terdapat kata kawi berjumlah 14, Selanjutnya Kridalaksana (2008; 113-114) mengatakan kawi adalah kata yang digunakan oleh para penyair, yang sebenarnya ada dalam dialek daerah bahasa Jawa kontemporer tetapi tidak digunakan dalam dialek baku dan digunakan oleh para penyair. Kawi juga bisa diartikan sebagai istilah salah atau “sudah salah” dalam bahasa Jawa Kuna. Ada juga kata Saroja berjumlah 7, Prabowo, Widati, dan Rahayu (2012:456) mengatakan saraja artinya ganda atau ganda. Selain mempunyai arti ganda, saraja juga mempunyai arti trate, padma, bunga trate, pangkaja dan kumuda. Dalam kaitannya dengan kata Saroja, Saroja dapat diartikan suatu arti yang sama (mirip) dari kata yang terdiri dua suku kata dan digunakan secara bersamaan, dan yang terakhir terdapat 6 kata panyandra, Subalidinata (1994: 11-12) mengatakan panyandra adalah bunyi yang mirip perubahan yang mempunyai makna serupa. Hal-hal yang diperbandingkan biasanya baik, indah dan mempunyai keinginan untuk memuji kecantikannya. Salah satu yang patut dikagumi adalah bagian tubuh, misalnya drijine mucuk eri, idepe tumengeng ing tawang, pundhake nraju mas, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Diksi dalam cerita wayang Begawan Sabdawala jika dianalisis dengan menggunakan analisis stilistika sangat besar, namun yang diteliti oleh peneliti hanya sebatas. Teori yang menjadi dasar analisis diksi adalah teori Keraf (2004) dan teori-teori lain tentang sastra Jawa. Berdasarkan penuturan Ibu Lestari selaku guru SMA, “kalau cerita wayang Begawan Sabdawala juga bagus untuk diajarkan di kelas, tapi kalau tidak menggunakan bahasa pedalangan dan membuat materi cerita wayang maka diksinya tidak bagus. tujuan utama. Yang penting anak tahu cerita wayang, padahal kadang saat membaca cerita wayang masih mencari kata-kata sulit. Kalau bukunya lebih nyaman, pasti ada kata-kata sulitnya, jadi diksinya tidak perlu dipahami 100%. Isi cerita itulah yang terpenting, Saat ini diksi ada pada pelajaran kelas X SMA, namun tidak banyak diajarkan hanya sedikit saja tidak dijelaskan lebih lanjut, dengan tujuan agar siswa

sedikit memahami tentang diksi. Jonathan dan Sekar merupakan siswa kelas X SMA yang berdiskusi dengan peneliti bahwa diksi dalam cerita wayang yang diajarkan hanya sedikit, dan jika cerita Begawan Sabdawala diajarkan di kelas maka dapat diterima, karena dapat digunakan. untuk lebih mengacu pada cerita wayang Mahabaratha, tidak hanya cerita di buku teks seperti Bima Bungkus dan Dewa Ruci.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1997. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu O, Tasya, Sumarlam. 2022. *Analisis Perbandingan Tembung Camboran dan Frasa dalam Bahasa Jawa*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS). Volume 4 Tahun 2022.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa: Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa*. Yogyakarta. Kanwa Publisher.
- Panjebar Semangat Nomor 26-38. 2022. *Begawan Sabdawala*. Surabaya
- Pisan P, Amanda, dkk. 2023. *Analisis Struktur Naratif Cerita Sumur Sanga dan Kebo Bule Serta Tanggapan Dari Masyarakat*. Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 8(1), 1-10, 2023.
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa: Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: Pascasarjana ISI Press dan CV. Cendrawasih.
- Subalidinata. 1968. *Sarining Kasusastran Djawa*. Jogjakarta. P.T Jaker.
- Subalidinata. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta. Yayasan Pustaka Nusantara.
- Sumarlam, Sutedjo, Widyawati. 2018. *Stilistika: Teori, Kajian, dan Pembelajaran*. Surakarta. Bukukatta.
- Sutejo. 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta. Pustaka Felicha
- Zaidan, AR, Rustapa AK, Ian Hani'ah 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta. Balai Pustaka.